

Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Memerangi Islamofobia melalui Diplomasi dan Komunikasi yang Efektif

Empowering Communities: Strategies to Combat Islamophobia through Effective Diplomacy and Communication

Hasbi Aswar¹

Herman Felani²

¹Department of Internatioal Relations, Islamic University of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Department of Communication, Islamic University of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

email: hasbiaswar@uii.ac.id

Kata Kunci

Diplomasi
Islamofobia
Komunikas
Pengabdian Masyarakat
Webinar

Keywords:

Diplomacy
Islamophobia
Communication
Community Service
Webinar

Received: June 2024

Accepted: July 2024

Published: September 2024

Abstrak

Islamofobia masih menjadi masalah besar yang dihadapi oleh orang-orang di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara mayoritas Muslim. Muslim sendiri mengalami kesulitan dalam menghadapi Islamofobia dan banyak yang belum memahami strategi penanggulangan. Untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mempromosikan citra positif Islam dan umat Islam serta mendidik masyarakat awam tentang Islam, perlu dilakukan langkah-langkah tertentu. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai strategi mengatasi Islamofobia melalui strategi diplomasi dan komunikasi yang efektif. Layanan ini dilakukan melalui seminar online (Webinar) di Zoom Meeting agar dapat menjangkau masyarakat luas dan dapat terekam dengan baik untuk referensi komunitas kedepannya. Kegiatan yang digelar selama dua hari dalam dua minggu ini direspon positif oleh peserta. Para peserta mengusulkan bahwa agenda yang sama perlu digelar ke depannya untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu Islamofobia dan cara menghadapinya.

Abstract

Islamophobia is still a major problem faced by people in various parts of the world, including in Muslim-majority countries. Muslims themselves have difficulty in dealing with Islamophobia and many do not yet understand coping strategies. To strengthen the ability of the community to promote a positive image of Islam and Muslims and to educate ordinary people about Islam, certain steps need to be taken. This community service aims to provide education on strategies to overcome Islamophobia through effective diplomacy and communication strategies. This service is carried out through online seminars (Webinars) via Zoom Meetings to reach the wider community and can be recorded properly for community reference in the future. The activity which was held for two days in two weeks responded positively by participants who thought that the same agenda needed to be continuously held in the future to educate people on the issue of Islamophobia and how to deal with it.



© 2024 Hasbi Aswar, Herman Felani. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](http://www.institutriset.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7274>

PENDAHULUAN

Islamophobia adalah salah satu problem yang saat ini merebak di berbagai negara di dunia. *Islamophobia* didefinisikan sebagai "a fear, prejudice and hatred of Muslims or non-Muslim individuals that leads to provocation, hostility and intolerance by means of threatening, harassment, abuse, incitement and intimidation of Muslims and non Muslims, both in the online and offline world" (Zempi & Awan, 2016). Abbas (2019) mengategorikan *Islamophobia* sebagai bentuk rasisme. Sejak dulu istilah ini biasanya hanya disematkan pada masalah yang terjadi di Eropa atau negara – negara barat saja melihat statistik diskriminasi, persekusi, dan stigmatisasi yang masif terhadap Muslim di wilayah – wilayah tersebut (Abbas, 2019). GhaneaBassiri (2013) membuktikan adanya *Islamophobia* sebagai bagian sejarah Amerika dimana terjadi stereotip agama dan pengelompokan Muslim di Amerika Serikat (GhaneaBassiri, 2013).

Islamophobia ini tidak terjadi hanya di wilayah barat saja namun menyebar di berbagai negara di berbagai penjuru. Misalnya di India, sejak berkuasanya Perdana Menteri Narendra Modi yang berasal dari partai berhaluan Hindu garis keras (Katju, 2023). Kelompok – kelompok Hindu mendapatkan legitimasi untuk melakukan persekusi terhadap Muslim tanpa tersentuh hukum. Kemudian, Muslim Rohingnya Myanmar juga menghadapi masalah kekerasan oleh penguasa Myanmar dan didukung oleh narasi – narasi anti-Islam oleh kalangan Budha garis keras. Di daratan China, masyarakat Muslim Uighur dibatasi aktifitas keagamaan mereka dengan alasan separatisme dan radikalisme. Bukan hanya itu proses pemaksaan akulturasi etnis China dan muslim Uighur dipaksakan dengan kebijakan Cinaisasi bahasa di Xinjiang, pernikahan dengan etnis Han, pelerangan jenggot dan lainnya (Kelly Ng, 2023).

Islamophobia juga terjadi di dunia Islam melalui narasi- narasi yang negatif dan pesimis terhadap ide – ide Islam baik dari kalangan penguasa maupun masyarakat. Islamophobia terjadi di dunia Islam salah satu sebabnya karena warisan kolonial barat yang cukup dominan menanamkan pengaruh pemikirannya di dunia Islam sehingga banyak Muslim yang berpikiran sekuler dan memandang Islam dalam kacamata sekuler. Benih – benih Islamophobia juga muncul di Indonesia dan menjadi semakin marak setelah peristiwa gerakan 212 yang menolak Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai calon gubernur Jakarta, dan mendesak pemerintah Indonesia menghukum Ahok dengan tuduhan pelecehan agama. Saat itu di media sosial muncul berbagai tuduhan terhadap gerakan dan tokoh Islam. Mereka disebut radikal, intoleran, politik identitas, kadrin (kadal gurun) dan seterusnya (Faraz, 2022).

Islamophobia terjadi disebabkan oleh berbagai faktor baik yang sifatnya individual seperti kesalahpahaman seseorang terhadap Islam atau pengaruh dari propaganda negative terhadap Islam. Di sisi lain faktor struktural seperti kebijakan negara, peran media massa, politisi dan peran gerakan – gerakan anti Islam juga berperan, bahkan peran ini lebih dominan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap Islam. Faktor individual dan structural inilah yang berdampak pada kehidupan Muslim di wilayah – wilayah minoritas menjadi terancam dan rentan (Bakali, 2019). Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengedukasi publik Indonesia agar dapat memahami problematika Islamophobia ini dan dampak – dampak negatif yang ditimbulkan serta bagaimana seharusnya peran sebagai masyarakat baik dalam pendekatan diplomasi maupun komunikasi agar persoalan ini dapat dicegah terjadinya di tengah – tengah masyarakat. Pendekatan diplomasi dan komunikasi penting menjadi bahan pembahasan dalam isu Islamophobia ini. Diplomasi dimaknai sebagai upaya aktor negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain atau hubungan dengan aktor non-negara dengan cara yang damai. Diplomasi di sini berfungsi sebagai alat sebuah negara atau aktor non-negara untuk memperjuangkan kepentingan mereka dalam konteks Internasional (Barston, 2019). Dengan perkembangan teknologi informasi dan transportasi aktor – aktor diplomasi saat ini beraneka ragam tidak hanya negara, tapi juga aktor – aktor lain seperti organisasi internasional, Ornop (organisasi non-pemerintah), perusahaan multinasional, media termasuk individu (Opeoluwa, 2021).

Dengan melihat faktor – faktor penyebab dari islamophobia yang melibatkan banyak aktor baik negara maupun non-negara, diplomasi multiaktor juga menjadi relevan dilakukan seperti yang saat ini terjadi melalui organisasi Perserikatan Bangsa – Bangsa, Organisasi Kerjasama Islam, diplomasi negara – negara Mayoritas muslim, media dan organisasi non-pemerintah lainnya (Aswar, 2021). Pengabdian masyarakat yang tim pelaksana lakukan sejatinya juga adalah bagian dari proses diplomasi dengan mengedukasi masyarakat terkait fenomena Islamophobia baik global maupun di Indonesia dalam berbagai bidang politik, sosial budaya, pendidikan dan media komunikasi. Kegiatan ini dilakukan dengan berharap bahwa masyarakat dapat memahami berbagai fakta islamophobia, aktor – aktor yang terlibat serta sebab – sebab munculnya Islamophobia dari berbagai sisi. Setelah memahami fenomena ini, masyarakat dapat menyampaikan kepada yang lain, termasuk terlibat langsung untuk menjaga citra Islam yang lebih positif di berbagai pentas baik nasional maupun internasional. Sebab, dengan menggunakan perspektif diplomasi modern saat ini, setiap warga negara bisa terlibat dalam membangun citra positif agama, bangsa dan budayanya ke publik dunia melalui komunikasi di dunia maya (Subagyo, 2019).

METODE

Isu Islamophobia melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islamophobia di banyak kasus didukung atau difasilitasi oleh kekuasaan negara, dan dipropagandakan melalui berbagai media yang ada. Pengabdian yang dilakukan ini relevan dengan bidang kajian tim pengabdian yaitu hubungan internasional dan ilmu komunikasi. Melalui kolaborasi ini, pendekatan politik, kerjasama internasional dan komunikasi atau media diharapkan mampu menguak berbagai bentuk islamophobia dan upaya-upaya untuk memitigasinya. Pengabdian ini dilakukan sebagai bagian dari kontribusi dosen di lingkungan FPSB terhadap masyarakat Indonesia pada khususnya dengan mempertimbangkan munculnya narasi – narasi negatif tentang Islam yang muncul di Indonesia. Melalui kegiatan ini diharapkan para peserta dapat memahami masalah Islamophobia ini dan dapat menjadi agen untuk mencegah atau mengurangi dampak Islamophobia di lingkungan mereka masing – masing.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan mengundang masyarakat dari berbagai kalangan baik dari pelajar, mahasiswa, dosen termasuk masyarakat umum. Pengabdian ini diisi oleh 2 orang narasumber melalui aplikasi Zoom. Acara ini diadakan dalam dua hari selama dua pekan yaitu setiap hari sabtu selama dua pekan, 23 September 2023 dan 30 September 2023. Dalam pengabdian ini terdapat dua metode yaitu pemaparan materi dan Focus Group Discussion. Materi yang disampaikan berkaitan dengan berbagai isu Islamophobia di level global maupun di dunia Islam termasuk di Indonesia melalui pendekatan diplomasi dalam hubungan internasional dan ilmu komunikasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, para peserta dapat memahami Islamophobia sebagai sebuah masalah dan dapat mengantisipasi agar tidak terjebak menjadi bagian dari kalangan yang phobia terhadap Islam. Bukan hanya itu, peserta juga diharapkan dapat mengutarakan pandangannya terkait langkah – langkah yang dapat diambil untuk mencegah fenomena islamophobia terjadi di masyarakat dan langkah – langkah untuk menghadapi fenomena yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Di tahap persiapan, tim yang berjumlah empat orang ini dua dosen dan dua asisten mahasiswa menyusun rencana kegiatan melalui grup whatsapp yang sudah dibuat seperti: link zoom, form pendaftaran peserta, dan poster.



Gambar 1. Publikasi Kegiatan.

Setelah persiapan selesai, poster disebar ke berbagai grup – grup whatsapp, facebook dan instagram. Pendaftar yang berhasil mendaftar setelah sosialisasi ini berjumlah 131 orang yang terdiri dari mahasiswa Universitas Islam Indonesia,

Mahasiswa dan akademisi dari kampus di luar Jawa seperti Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Islam Makassar, Universitas Cendrawasih, Papua, Universitas Negeri Semarang, Unida Gontor, termasuk juga peserta non-Mahasiswa dari berbagai wilayah seperti Makassar, Wajo, Kendari, Dompu, Sukabumi, Sumbawa, Polewali Mandar, Sengkang, dan Riau. Untuk memudahkan pembagian informasi terhadap para peserta, panitia membuat grup whatsapp.

Hari Pertama : Strategi Diplomasi Menghadapi Islamophobia

Hari pertama kegiatan dilaksanakan pada Sabtu 23 September 2023 yang dimulai pukul 09.00 dan selesai pukul 11.30 WIB dengan dua sesi yaitu sesi pengenalan mengenai Islamophobia dan strategi diplomasi menghadapi Islamophobia dan sesi presentasi oleh tim mahasiswa yang menjelaskan hasil penelitian tentang kontribusi travel vlogger yaitu Drew Binsky yang berkontribusi membentuk citra Muslim ke dunia menjadi lebih positif.

Pembicara pada sesi pertama adalah Hasbi Aswar yang menjelaskan mengenai definisi Islamophobia yang dijelaskan sebagai bentuk ketakutan berlebihan terhadap Muslim yang berdampak pada diskriminasi, pengucilan, narasi kebencian, serta serangan – serangan terhadap Muslim baik terhadap fisik maupun properti Muslim. Fenomena Islamophobia ini terjadi di berbagai negara bukan hanya di negara – negara barat tapi juga terjadi di negara – negara mayoritas Muslim dengan bentuk ketakutan atau kekhawatiran terhadap symbol – symbol Islam seperti dalam politik maupun budaya. Dalam sesi ini juga dijelaskan mengenai peran – peran organisasi internasional seperti PBB, OKI, termasuk juga peran – peran negara, organisasi masyarakat dan individu – individu dan para pendakwah dalam menyebarkan narasi Islam secara positif sekaligus membantah serangan – serangan yang buruk terhadap Islam.

Dalam sesi ini, beberapa peserta menanyakan, terkait solusi untuk mengatasi Islamophobia yang terjadi secara global. Pemateri memaparkan bahwa, masalah Islamophobia sudah banyak direspon oleh berbagai aktor dalam level global dan terbukti tingkat apresiasi masyarakat dunia terhadap Islam juga semakin meningkat melihat berbagai survei – survei yang ada mengenai respon barat, Eropa termasuk masyarakat Amerika terhadap Muslim. Namun, dalam aspek perundang – perundangan, sayangnya negara – negara barat belum mau melarang dan menghukum para pelaku Islamophobia dan negara – negara Muslim juga belum mampu melakukan pendekatan politik yang efektif untuk mendorong kriminalisasi terhadap para pelaku Islamophobia.

Lebih lanjut, dalam konteks Islamophobia yang didorong oleh negara seperti terhadap Muslim Uighur di Xinjiang, Masyarakat Muslim di India, Rohingya Myanmar, dan Palestina. Mencegah kekerasan terhadap Muslim membutuhkan kekuatan politik yang efektif untuk menghentikan kekerasan yang dilakukan oleh negara – negara tersebut. Kekuatan politik yang dimaksud mestinya berasal dari Kerjasama atau persatuan negara – negara Muslim untuk melakukan berbagai upaya untuk mencegah atau menghentikan kekerasan terhadap Muslim tersebut. Hal ini mesti didorong sebab saat ini pemimpin – pemimpin negara Muslim belum melakukan upaya secara efektif terhadap isu ini.



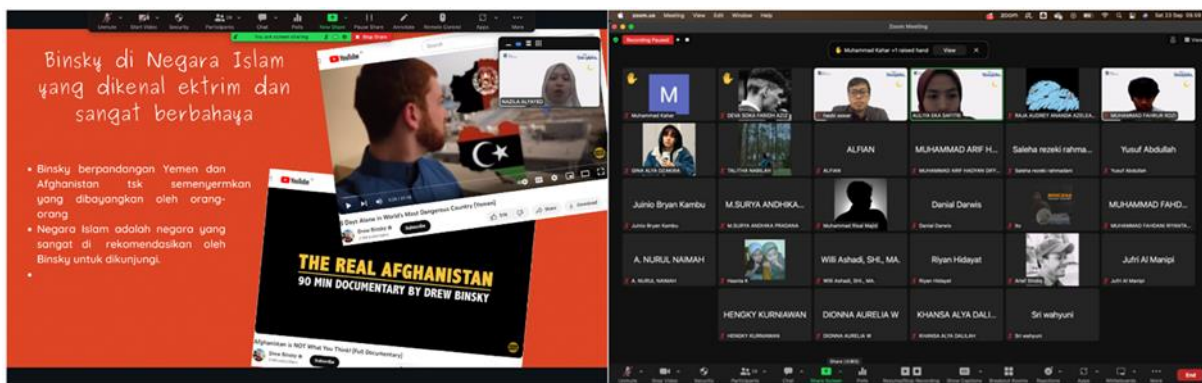
Gambar 2. Pemaparan Materi Pertama.

Sesi kedua kegiatan pengabdian pada hari pertama diisi oleh tiga orang mahasiswa program studi Hubungan Internasional yaitu Nazila Alfayed, Auliya Eka Safitri, dan Silvia Jultikasari Febria yang telah melakukan penelitian mengenai Drew Binsky, seorang pelancong atau traveller yang menyebarkan aktifitas perjalanannya ke banyak negara melalui akun media sosialnya khususnya di Youtube.

Di sesi ini para presenter menjelaskan bahwa di tengah Islamophobia yang mengancam umat Islam di banyak negara, bermunculan para individu yang memberikan gambaran positif terhadap Islam berdasarkan pengalaman interaksi mereka dengan komunitas Muslim di berbagai negara dan membagikannya melalui media digital. Dalam konteks diplomasi, ini disebut sebagai *People to People Diplomacy (P2P Diplomacy)*.

Drew Binsky adalah seorang travel vlogger Yahudi Amerika yang awalnya memiliki gambaran buruk tentang Muslim dan Islam namun setelah mengunjungi banyak negara, pandangan Binsky berubah menjadi lebih positif terhadap Islam. Pandangan Binsky tentang Islam yang positif ini digambarkan dalam berbagai videonya dan direspon secara positif oleh berbagai penontonya dari berbagai negara dan latar belakang agama yang berbeda – beda. Binsky telah berkunjung ke semua negara di dunia 197 negara dan telah berkunjung ke wilayah – wilayah Muslim yang dianggap berbahaya dan wilayah konflik seperti Yaman, Afghanistan, Suriah, Pakistan, Sudan, dan Somalia.

Dalam sesi tanya jawab, salah satu pertanyaan yang muncul adalah praktek intoleran bukan hanya terjadi antara barat dan Muslim tapi bahkan terjadi antara Muslim sendiri mengapa hal ini bisa terjadi. Pertanyaan ini dijawab dengan penjelasan bahwa, pemahaman setiap orang Muslim terhadap Muslim berbeda – berbeda dan tidak bisa disangkal bahwa ada banyak orang yang tertutup pandangannya tentang Islam sehingga pandangan yang lain dia tolak. Hal ini lah yang berkontribusi terhadap praktek – praktek intoleransi antar sesama Muslim yang seharusnya dapat dihindari. Peserta yang hadir pada hari pertama berjumlah 30 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Yogyakarta, Makassar, Kendari dan Papua.



Gambar 3. Presentasi Mahasiswa Sesi Kedua.

Hari kedua – Strategi Komunikasi Menghadapi Islamophobia



Gambar 4. Pemaparan Materi Pertama.

Hari kedua kegiatan pengabdian masyarakat diadakan pada Sabtu, 30 September 2023 mulai pukul 09.00 – 11.30 WIB. Materi pertama disampaikan oleh Herman Felani dari departemen ilmu komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial

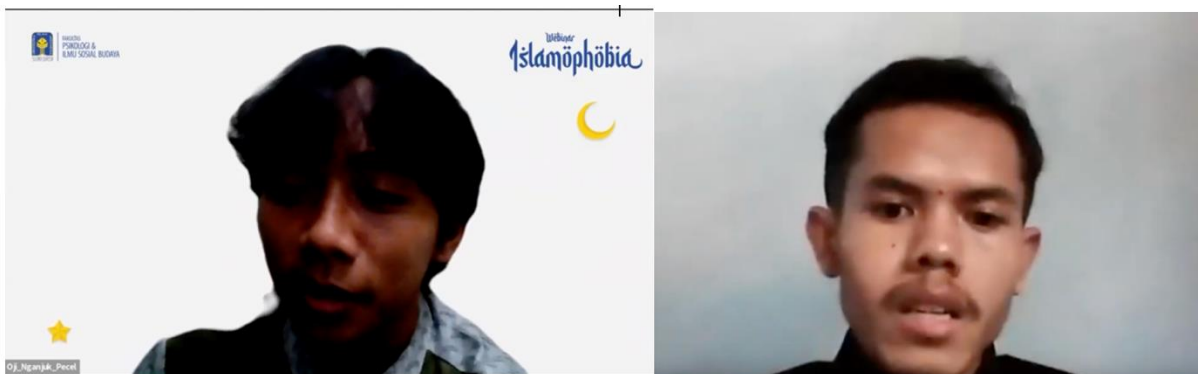
Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dr. Herman menerangkan mengenai hubungan antara media dan islamophobia di Amerika Serikat yaitu melalui Kerjasama departemen pertahanan dan intelijen Amerika Serikat dan industry media untuk menciptakan gambaran negative tentang Muslim yang selalu digambarkan sebagai penjahat dalam film – film Hollywood. Herman juga menjelaskan bagaimana pemimpin – pemimpin di negara – negara barat ikut terlibat dalam menciptakan gambaran buruk tentang Islam seperti Donald Trump yang menggambarkan Islam sebagai ancaman dan berencana menutup ruang bagi Muslim untuk datang ke Amerika saat kampanye Trump tahun sekitar tahun 2015. Sikap yang sama ditunjukkan oleh Presiden Prancis, Emmanuel Macron.

Solusi yang ditawarkan oleh Herman untuk menghentikan Islamophobia adalah dengan menggunakan pendekatan *intercultural communication*, atau komunikasi antar budaya yang sifatnya terbuka, toleran, dan saling menghormati. Bukan hanya itu, berbagai informasi yang datang dari media seharusnya tidak ditelan mentah – mentah tapi harus disaring selalu disaring agar tidak berdampak buruk bagi diri kita maupun orang lain. Bagi Muslim, menurut Herman, agar dapat berkontribusi menyebarkan Islam secara positif wajib mempelajari Islam dengan baik dan benar agar Muslim bisa merepresentasikan Islam juga dengan wajah yang baik. Dalam sesi tanya jawab, seorang penanya bertanya mengenai dampak media terhadap generasi muda dan bagaimana menyikapinya. Menurut Herman, untuk menyikapi media harus kritis dan jika ada konten dari media yang menyudutkan Islam maka anak muda bisa melakukan kontra opini.

Penanya lain bertanya mengenai bagaimana merespon Islamophobia yang terjadi. Herman menjawab bahwa umat Islam hanya bisa didengarkan dan berpengaruh Ketika Muslim menjadi pintar, kaya, dan berkuasa. Saat umat Islam berada diposisi itu maka umat Islam bisa menghadapi Islamophobia yang terjadi baik dari segi narasi maupun kekuatan fisik. Tapi, jika umat Islam tidak memiliki tiga hal tersebut, umat Islam jadi tidak bisa berkontribusi lebih. Paling maksimal hanya bisa mengecam dan mengeluh. Tapi agar umat Islam bisa unggul harus dengan cara yang baik bukan dengan kekerasan.

Penanya yang lain bertanya mengenai upaya China mengubah al-Quran menjadi versi China, Herman merespon bahwa islamophobia bisa terjadi di mana saja tapi Muslim harus yakin bahwa al-Quran tidak mungkin berubah dan hilang. Yang seharusnya, Muslim lakukan adalah menjaga al-Quran dengan mengaplikasikannya sebab al-Quran bisa saja hilang oleh Muslim sendiri, jika tidak diterapkan di kehidupan Muslim.

Terkait pertanyaan strategi menghadapi Islamophobia, Herman menjawab harus banyak jalan jalan, kalau bisa keliling dunia dan menceritakan pengalaman ke orang sebanyak mungkin. Poin pentingnya adalah identitas Muslim tidak bisa dihilangkan bahkan harus ditunjukkan. Herman menceritakan pengalaman di Vietnam saat sholat bersama mahasiswa dan memancing rasa penasaran masyarakat setempat. Ini menjadi syiar menurut Herman, untuk dakwah Islam.



Gambar 5. Sesi Kedua Focus Group Discussion.

Setelah sesi pertama selesai, acara dilanjutkan dengan sesi kedua yakni melalui focus group discussion dengan memantik para peserta dengan pertanyaan pembuka yaitu “Bagaimana Strategi Kita Sebagai Generasi Muslim (Gen Z, Alfa dan Beta) dalam Mempromosikan Islam ke Dunia Internasional”. Dalam webinar, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan solusi yang mereka tawarkan atas topik atau isu yang telah diberikan, baik secara langsung maupun melalui kolom chat. Peserta FGD diberikan panduan atau pertanyaan terbuka untuk memulai diskusi. Diskusi ini dipandu oleh Amiruddin sebagai moderator yang bertugas untuk menjaga arah dan fokus diskusi, serta mencatat

pandangan dan pemikiran peserta. Beberapa poin yang dihasilkan sebagai rekomendasi dari peserta terhadap strategi menghadapi Islamophobia antara lain:

1. Strategi untuk mempromosikan Islam ke dunia internasional bisa melalui partisipasi dalam kegiatan volunteer dan aksi sosial sebagai bentuk kepedulian dan dedikasi yang dapat memberikan kontribusi dan berdampak positif kepada orang lain, yang hal ini merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam untuk membantu dan bermanfaat untuk sesama, serta dapat mencerminkan dan menjadi wajah Islam yang dapat meningkatkan citra positif.
2. Umat Islam juga dapat berpartisipasi dalam dialog antar agama yang bertujuan untuk menciptakan kesalingpahaman, dan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar agama.
3. Kalangan Muslim milenial dapat menyebarkan inspirasi positif dan informasi yang relevan mengenai Islam melalui teknologi dan media sosial seperti Podcast, Blog, Instagram, Tiktok, Youtube dan media sosial lainnya.
4. Membangun jaringan dengan individu dan organisasi yang memiliki visi yang sama dengan kita melalui kerjasama dan dapat menciptakan dampak yang lebih besar.
5. Orang Islam harus mempelajari Islam itu sendiri secara mendalam, terkait nilai-nilai, ajaran dan syariatnya dengan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Islam yang justru membuat Islam menjadi jelek oleh pengikutnya sendiri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan lancar dilihat dari jumlah pendaftar dan peserta yang hadir dalam webinar ini. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai presenter dalam satu sesi di hari pertama sebagai upaya memberikan pengalaman mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Berdasarkan tanggapan dari para peserta terhadap kegiatan ini, tim pengabdian dapat menilai bahwa materi yang berkaitan dengan Islamophobia, sebab – sebab dan cara menanganinya adalah sesuatu hal yang dibutuhkan oleh para peserta. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa bisa terus dilakukan untuk memahamkan masyarakat terkait dengan Islamophobia beserta cara mencegah dan menanggulangnya.

Dengan menggunakan pisau analisis diplomasi, kegiatan pengabdian untuk mengedukasi Masyarakat mengenai isu Islamophobia penting dilakukan. Islamophobia terjadi bukan hanya di negara mayoritas non - Muslim saja seperti di Amerika, Eropa, Myanmar, India, dan China tapi juga terjadi di negara – negara mayoritas Muslim melalui berbagai stigmatisasi terhadap ajaran Islam. Islamophobia terjadi di dunia Islam khususnya terjadi di era kontraterorisme dan kontraradikalisme saat terorisme selalu dihubungkan dengan Islam dan symbol – symbol Islam misalnya celana cingkrang, berjenggot, jidat hitam, baju koko, Muslimah bercadar, isu poligami, hak dan kewajiban suami istri, termasuk isu jihad dan politik Islam. Citra Islam menjadi semakin buruk karena selalu diulang – ulang oleh media baik melalui pemberitaan atau di film – film. Oleh sebab itu, adanya pengabdian Masyarakat ini menjadi jembatan dari akademisi terhadap Masyarakat umum untuk dapat memahami sehingga mampu berhati – hati agar tidak terlibat dalam kampanye Islamophobia bahkan ikut mengedukasi Masyarakat terkait Islam yang positif dan rahmatan lilaalamin.

Dalam konteks global, PBB telah menetapkan 15 Maret setiap tahunnya sebagai hari internasional untuk memerangi Islamophobia. OKI juga telah menjadikan isu ini sebagai agenda penting dalam kerjasama – kerjasama dalam organisasi ini (Indonesia UN, 2024). Berbagai negara termasuk Indonesia juga aktif dalam diplomasi global untuk menciptakan gambaran positif Islam secara global (Robby, 2021). Muncul juga berbagai organisasi sipil dan tokoh baik nasional maupun internasional yang menjelaskan Islam kepada publik dunia terkait wajah Islam yang objektif dan positif (Aswar *et al.*, 2023). Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses diplomasi dan komunikasi global untuk memerangi Islamophobia telah dilakukan. Aktifitas pengabdian Masyarakat ini juga adalah bagian dari Upaya mengambil peran menciptakan citra positif Islam dan mengajak lebih banyak Masyarakat untuk berperan serta di dalamnya.

KESIMPULAN

Islamophobia adalah salah satu masalah global yang terjadi di berbagai wilayah saat ini. Sebagaimana Namanya, istilah ini merujuk pada kekerasan baik fisik maupun psikis yang ditujukan kepada Muslim atau

komunitas Muslim. Peristiwa Islamophobia ini merata terjadi di berbagai negara seperti di Eropa, Amerika, Australia, termasuk Asia seperti di India, Myanmar dan China. Salah satu sebab munculnya Islamophobia adalah ketidakpahaman terhadap ajaran Islam sehingga menghasilkan kesalahpahaman. Isu ini menjadi semakin rumit saat media – media, politisi dan akademisi global ikut menjadi penyebar gagasan – gagasan yang negative terhadap Islam .

Pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh berbagai kalangan seperti mahasiswa, dosen, guru, pelajar, dan kalangan yang lain dari berbagai wilayah di Indonesia seperti mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia, Mahasiswa dan akademisi dari kampus di luar Jawa seperti Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Islam Makassar, Universitas Cendrawasih, Papua, Universitas Negeri Semarang, Unida Gontor, termasuk juga peserta non-Mahasiswa dari berbagai wilayah seperti Makassar, Wajo, Kendari, Dompu, Sukabumi, Sumbawa, Polewali Mandar, Sengkang, dan Riau.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua minggu berturut turut pada minggu pertama pengenalan tentang gambaran Islamophobia, faktor – faktor penyebab dan upaya Muslim serta institusi – institusi di dunia Islam untuk menghadapi fenomena ini. Minggu ke dua mengenai Islamophobia dalam kacamata ilmu komunikasi dengan menjelaskan bagaimana media dan dunia film terlibat dalam mempromosikan gagasan yang negatif tentang Islam. Kegiatan ini direspon positif oleh para peserta. Ini dapat terlihat dengan jumlah peserta dan respon peserta diakhir kegiatan serta berbagai pertanyaan – pertanyaan yang muncul selama diskusi. Peserta berharap kegiatan ini dapat terus dilakukan untuk mengedukasi publik terkait fenomena Islamophobia dan langkah – langkah menghadapinya.

Dengan menggunakan perspektif diplomasi, kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagian dari kontribusi aktor non-negara dari kalangan akademisi untuk mengedukasi masyarakat terkait fenomena Islamophobia baik dalam konteks diplomasi maupun komunikasi dan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam berperan menghadapi berbagai wujud Islamophobia di tengah – tengah masyarakat sesuai dengan kadar kemampuan masing – masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah hasil dari hibah pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Oleh karena itu, kami sebagai tim penulis dan pengabdian mengucapkan terimakasih kepada bapak ibu pimpinan fakultas atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Abbas, T. (2019). Islamophobia as new racism. In *Islamophobia and Radicalisation* (pp. 57–70). Oxford University Press. <http://dx.doi.org/10.1093/oso/9780190083410.003.0005>
- Aswar, H. (2021). The Strategy of Muslim Communities in Encountering Islamophobia in The United States. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.11468>
- Aswar, H., Febrian, S. J., Alfayed, N., & Safitri, A. E. (2023). Prominent Muslim da'wah figures and their global role in changing the perception of Islam. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.21924/chss.3.2.2023.62>
- Bakali, N. (2019, November 14). Islamophobia and the Law: Unpacking Structural Islamophobia. Yaqeen Institute for Islamic Research. <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/islamophobia-and-the-law-unpacking-structural-islamophobia>

- Barston, R. P. (2019). The Changing Nature of Diplomacy. In *Modern Diplomacy*. <https://doi.org/10.4324/9781351270090-1>
- Faraz. (2022, August 18). Syiar Islam vs Islamophobia Di Indonesia. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2022/08/18/syiar-islam-vs-islamophobia-di-indonesia/>
- GhaneaBassiri, K. (2013). Islamophobia and American history: Religious stereotyping and out-grouping of Muslims in the United States. In C. W. Ernst (Ed.). *Islamophobia in America: The anatomy of intolerance*. (pp. 53-74). New York: Palgrave MacMillan.
- Indonesia UN. (2024). Hari Internasional untuk Memerangi Islamofobia - 15 Maret | Perserikatan Bangsa - Bangsa di Indonesia. *Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia*. <https://indonesia.un.org/id/263088-hari-internasional-untuk-memerangi-islamofobia-15-maret>
- Katju, M. (2023). Vishva Hindu Parishad (VHP) and Hindu nationalism. In *Hinduism*. Oxford University Press. <http://dx.doi.org/10.1093/obo/9780195399318-0275>
- Kelly Ng. (2023, November 22). China: Human Rights Watch menuding Beijing menutup, menghancurkan, dan mengalihkan fungsi masjid. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxe172e7513o>
- Nashir, H. (2021, August 30). Islamofobia di Negeri Muslim. *Doktor Politik Islam*. <https://s3pi.umy.ac.id/islamofobia-di-negeri-muslim/>
- Opeoluwa, A. O. (2021). The Conduct of Modern Diplomacy: Why and How. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3923132>
- Robby, H. M. F. (2021). Wacana Islam Nusantara dan Islam Hadhari dalam politik luar negeri Indonesia dan Malaysia. *Tashwirul Afkar*, **40**(02), 85–111. <http://tashwirulafkar.net/index.php/afkar/article/view/60%0Ahttp://tashwirulafkar.net/index.php/afkar/article/download/60/25>
- Subagyo, A. (2019). Media Sosial dalam Hubungan Internasional. *Jurnal Dinamika Global*, **4**(01). <https://doi.org/10.36859/jdg.v4i01.99>
- Zempi, I., & Awan, I. (2016). Understanding islamophobia. In *Islamophobia*. Policy Press. <http://dx.doi.org/10.1332/policypress/9781447331964.003.0001>